

**HUBUNGAN ANTARA KOMITE AUDIT DENGAN
KETEPATAN WAKTU PELAPORAN KEUANGAN:
KUALITAS AUDITOR SEBAGAI VARIABEL
*INTERVENING***



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

GALIH Satria Dirgantara

NIM. C2C009214

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2014

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Galih Satria Dirgantara

Nomor Induk mahasiswa : C2C009214

Fakultas / Jurusan : Ekonomi / Akuntansi

JUDUL SKRIPSI : **HUBUNGAN ANTARA KOMITE AUDIT DENGAN
KETEPATAN WAKTU PELAPORAN KEUANGAN:
KUALITAS AUDITOR SEBAGAI VARIABEL
*INTERVENING***

Dosen Pembimbing : Drs. H. Sudarno M.Si., Akt., Ph.D.

Semarang,

Dosen Pembimbing

(Drs. H. Sudarno M.Si., Akt., Ph.D.)

NIP. 19650520 199001 1001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Galih Satria Dirgantara

Nomor Induk mahasiswa : C2C009214

Fakultas / Jurusan : Ekonomi / Akuntansi

Judul Skripsi : **HUBUNGAN ANTARA KOMITE AUDIT DENGAN
KETEPATAN WAKTU PELAPORAN KEUANGAN:
KUALITAS AUDITOR SEBAGAI VARIABEL
INTERVENING**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal

Tim Penguji :

1. Drs. H. Sudarno M.Si., Akt., Ph.D. (.....)
2. Dr. Etna Nur Afri Yuyetta, S.E., M.Si., Akt (.....)
3. Drs. Agustinus Santosa Adiwibawa M,Si., Akt (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Galih Satria Dirgantara, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: “**Hubungan Antara Komite Audit Dengan Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan: Kualitas Auditor Sebagai Variabel *Intervening***”, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut diatas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang,

Yang membuat pernyataan,

(Galih Satria Dirgantara)

NIM: C2C009214

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidup dan matiku hanya karena Allah SWT”

“A man who doesn't spend time with his family can never be a real man.”

Laki-laki yang tidak menghabiskan waktunya bersama keluarga,

Tidak akan menjadi lelaki sejati.

(Don Corleone)

Kupersembahkan skripsi ini untuk :

- Keluarga tercinta: Abah, Umi, Mas Rangga, Mbak Diah, Adikku Gita dan si Bayi Al Ghazali tercinta, terimakasih atas dukungan dan doa yang selalu diberikan
- Sahabat, sedulur serta teman-teman yang telah menemani dan memberikan arti kehidupan selama ini

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh komite audit terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan dengan kualitas auditor sebagai variabel *intervening*. Penelitian ini menjadikan kualitas auditor sebagai variabel *intervening* karena adanya hubungan komite audit sebagai badan yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam suatu perusahaan yang salah satu tugasnya adalah memilih auditor eksternal dimana auditor eksternal yang baik adalah auditor yang memiliki kualitas sehingga akan cenderung lebih cepat menyelesaikan tugas audit yang mereka terima sehingga pelaporan keuangan secara tepat waktu dapat tercapai.

Jumlah sampel yang digunakan yaitu 297 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2012. Hasil penelitian ini mengidentifikasi bahwa komite audit memiliki pengaruh terhadap kualitas auditor sedangkan kualitas auditor memiliki pengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Kata Kunci : ketepatan waktu pelaporan keuangan, komite audit, kualitas auditor.

ABSTRACT

This study to analyze the influence of the audit committee of the timeliness of financial reporting with the quality auditors as varabel intervening. This study makes the quality of the auditor as an intervening variable because of the relationship of the audit committee as a body established by the board of directors in a company whose job is to choose the external auditors where external auditors are good is the auditor who has qualities that will tend to more quickly complete the audit assignment they receive so that financial reporting can be achieved in a timely manner.

The samples used are 297 companies listed on the Stock Exchange in 2010-2012. The results of this study identified that the audit committee has an influence on the quality of auditors and the quality of the auditor has an influence on the timeliness of financial reporting.

Keywords: timeliness of financial reporting, the audit committee, auditor quality

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan Syukur kepada Allah Subhanahu Wata'ala, atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik, yang berjudul “Hubungan Antara Komite Audit Dengan Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan: Kualitas Auditor Sebagai Variabel *Intervening*”. Penulisan skripsi ini dimaksudkan sebagai prasyarat untuk menyelesaikan studi sarjana S-1 Fakultas Ekonomika dan Bisnis Jurusan Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang.

Dalam proses penyusunan hingga skripsi ini dapat diselesaikan, banyak dukungan, bimbingan, bantuan, serta doa yang mengalir dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kepada Abah dan Umi (Abdul Gani dan Aniek Andayani), Mas (Rangga Satria Utama), Mbak (Diah Kusuma Wardani), Adik (Gita Ayu Gayatri) dan si Bayi (Al Ghazali Tsaqib Satria Akram) yang telah memberikan kasih sayang, dorongan, nasihat, semangat, dan doa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Drs. H. Sudarno M.Si., Akt., Ph.D. selaku Dosen Pembimbing yang telah sangat sabar membimbing, memberikan saran dan dorongan dalam penulisan skripsi ini, serta menjadi motivator dan inspirator agar skripsi ini diselesaikan dengan baik
3. Dr. Etna Nur Afri Yuyeta, S.E., M.Si., Akt. selaku dosen wali
4. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat.
5. Sahabat payung dan corner Acie, Didot, Hemy, Santi, Kono, Annas, Rino, Bima, Luky, Glory, Luanda, Ririn, Andin, Okta, Wibi, Roni, Nita, Fanie, Yudha, Temmi, Geygi, Virda, Titto, Richa, Riris, Dimas. Terima kasih atas kekompakan, kebersamaan, bantuan, dukungan, doa, yang memotivasi penulis menyelesaikan skripsi ini. Semoga kesuksesan selalu menyertai kalian yang lebih dahulu menyelesaikan studi ini. *See you on top!!*

6. Sedulur gemitik dan sahabat anjelos Vega, Nyonge, Gembiliz, Kobeh, Pakweng, Ompong, Akita, Bagas, Codot, Shandy, Krisna, Mbek. Terima kasih atas canda tawa, doa serta dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman-teman Akuntansi kelas A angkatan 2009 Ryan, Alfian, Deni, Daus, Aga yang banyak memberikan bantuan dalam menyelesaikan studi ini.
8. Sahabat SMA Arganata atas segala macam bantuan yang telah diberikan.
9. Teman-teman KKN Fifi, Rais, Nindy, Juno, Adit, Ema. Atas kerjasama dan kebersamaannya.
10. Semua pihak yang telah membantu kelancaran penulisan skripsi ini, namun tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih untuk sekecil apapun doa yang sudah diberikan

Skripsi ini tidak luput dari kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, penulis memerlukan kritik dan saran yang bersifat membangun demi penulisan yang lebih baik di masa mendatang. Semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan dan almamaterku .

Semarang, 2014
Penulis,

Galih Satria Dirgantara

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	33
Tabel 4.1 Perincian sampel Penelitian	50
Tabel 4.2 Ketepatan Waktu Penyampaian Pelaporan keuangan ke publik	51
Tabel 4.3 Statistik Deskripsi Kualitas Auditor	52
Tabel 4.4 Statistik Deskriptif Komite audit dan Timeliness.....	53
Tabel 4.5 Statistik Deskriptif Komite audit dan Kualitas Auditor.....	54
Tabel 4.6 Hosmer Lameshow Test	56
Tabel 4.7 Hasil Uji Bersama	57
Tabel 4.8 Hasil Uji Regresi Logistik	58
Tabel 4.9 Hosmer Lameshow Test	59
Tabel 4.10 Hasil Uji Bersama	60
Tabel 4.11 Hasil Uji Regresi Logistik 2	61
Table 4.12 Uji Mediasi Komite Audit Pada Kualitas Auditor Terhadap Timeliness	63

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	38

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1A	Hosmer Lameshow Test	74
Lampiran 1B	Hasil Uji Bersama	75
Lampiran 1C	Hasil Uji Regresi Logistik	76
Lampiran 1D	Hosmer Lameshow Test	77
Lampiran 1E	Hasil Uji Bersama	78
Lampiran 1F	Hasil Uji Regresi Logistik 2	79
Lampiran 1G	Uji Mediasi Komite Audit Pada Kualitas Auditor Terhadap Timeliness	80
Lampiran 2	Hasil Tabulasi Data	81

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
1.3.1. Tujuan Penelitian	10
1.3.2. Kegunaan Penelitian	10
1.4 Sistematika Penulisan	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	14
2.1 Landasan Teori.....	14
2.1.1. Teori Agensi.....	14
2.1.2. Teori Kepatuhan.....	16
2.1.3. Pelaporan Keuangan.....	18
2.1.4. Peraturan Penyampaian Laporan Keuangan di Indonesia	19
2.1.5. Ketepatan Waktu (<i>Timeliness</i>)	21
2.1.6. Komite Audit	23
2.1.7. Kualitas Auditor	27
2.2 Penelitian terdahulu.....	29
2.3 Pengembangan Hipotesis	36

2.3.1. Komite Audit dan Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan ...	36
2.3.2. Komite Audit dan Kualitas Auditor.....	37
2.3.3. Kualitas Auditor dan Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan.	37
2.4 Kerangka Pemikiran	38
BAB III METODE PENELITIAN	39
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional variabel	39
3.2 Populasi dan Sampel	41
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	42
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	43
3.5 Metode Analisis	43
3.5.1. Variabel Dummy	43
3.5.2. Uji Hipotesis	44
3.5.2.1. Uji Kesesuaian Model (<i>Goodness Of Fit Test</i>).....	47
3.5.2.2. Koefisien Determinasi	47
3.5.3. Uji Deteksi Pengaruh Variabel Intervening	48
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	50
4.1 Deskripsi Penelitian	50
4.1.1 Sampel Penelitian	50
4.1.2 Diskripsi Variabel.....	51
4.2 Analisis Data	54
4.2.1 Analisis Regresi Logistik Model 1	54
4.2.1.1. Uji Kesesuaian Model (<i>Goodness of Fit Test</i>)	55
4.2.1.2. <i>Overall Model fit</i>	56
4.2.1.3. Koefisien Determinasi	57
4.2.1.4. Pengujian Hipotesis	58
4.2.2 Analisis Regresi Logistik Model 2	58
4.2.2.1. Uji Kesesuaian Model (<i>Goodness of Fit Test</i>).....	59
4.2.2.2. <i>Overall Model Fit</i>	59
4.2.2.3. Koefisien Determinasi	60
4.2.2.4. Pengujian Hipotesis	61
4.2.3 Pengaruh Tidak langsung (UJI Sobel).....	62

4.3 Pembahasan.....	63
BAB V PENUTUP.....	67
5.1 Kesimpulan	67
5.2 Saran	68
5.3 Keterbatasan	68
5.4 Agenda Penelitian Mendatang	69
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja suatu perusahaan. Sedangkan Laporan keuangan menurut Financial Accounting standart Board (FASB) dalam Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No.1 tahun 1978 adalah dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi investor, kreditor dan pemakai lainnya untuk mengambil keputusan investasi, kredit dan yang serupa secara rasional.

Menurut PSAK No. 1 (IAI, 2002) tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban (stewardship) manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, suatu laporan keuangan menyajikan informasi mengenai perusahaan yang meliputi: (1) aset; (2) kewajiban; (3) ekuitas; (4) pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian; dan (5) arus kas. Pihak pihak yang memerlukan informasi laporan keuangan adalah pemegang saham, investor, analis sekuritas, manajer, karyawan, pihak pemberi pinjaman dan pemasok serta pelanggan.

Dengan menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu maka akan mengurangi asimetri informasi sehingga penyajian laporan keuangan secara penuh (full disclosure) dapat terpenuhi. Dyer dan McHugh dalam Abdul Kadir (2008), juga menyatakan bahwa ketepatan

waktu pelaporan keuangan merupakan karakteristik penting bagi laporan keuangan. Sedangkan Owusu dan Ansah dalam Pasca dan Roza (2013) berpendapat laporan keuangan yang diserahkan tepat waktu akan memberikan andil bagi kinerja yang efisien terhadap pasar saham untuk fungsi evaluasi dan penetapan harga (pricing) serta membantu mengurangi tingkat insider trading, kebocoran dan rumor di pasar saham. IAI (2002), juga menyatakan bahwa manfaat suatu laporan akan berkurang jika laporan tersebut tidak tersedia tepat waktu. Ketepatan waktu penyerahan laporan keuangan merupakan karakteristik yang penting bagi informasi akuntansi karena informasi yang telah lewat akan lebih sedikit digunakan oleh partisipan pasar dalam proses pembuatan keputusan investasi, karena informasi yang disampaikan tersebut kemungkinan sudah kehilangan nilai relevansinya (Abdul Kadir 2008).

Ketepatan waktu adalah tersedianya informasi bagi pembuat keputusan pada saat dibutuhkan sebelum informasi tersebut kehilangan kemampuan untuk mempengaruhi pengambilan keputusan. Ketepatan waktu (timeliness) menunjukkan kualitas yakni tersedia pada waktu yang tepat dan dijadwalkan dengan baik menurut Owusu dan Ansah (2000) dalam Pasca dan Roza (2013). Suatu informasi yang tersedia setelah adanya momentum yang memerlukan tanggapan dan keputusan yang telah lalu menjadikan informasi tersebut tidak lagi memiliki kegunaan. Karena informasi keuangan akan mempunyai kegunaan jika disampaikan tepat waktu kepada pemakainya yang memiliki kaitan erat dengan teori keagenan (agency theory).

Dari segi regulasi di Indonesia, mempublikasikan dan menyampaikan laporan keuangan secara berkala agar pihak-pihak yang berkepentingan seperti pemegang saham, investor, analis sekuritas, manajer, karyawan, pihak pemberi pinjaman dan pemasok serta pelanggan bisa mengetahui posisi keuangan merupakan kewajiban bagi perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) atau perusahaan yang sudah go public. Menurut Bapepam batas

keterlambatan penyampaian laporan keuangan adalah tanggal 31 Maret. Sesuai dengan ketentuan Bapepam Nomor X.K.2 tahun 2002 yang mewajibkan perusahaan menyampaikan laporan keuangan yang telah diaudit paling lambat dalam waktu 90 hari atau akhir bulan ketiga setelah tahun buku berakhir. Oleh karena itu Informasi laporan keuangan harus disampaikan tepat waktu atau sesegera mungkin untuk menghindari hilangnya relevansi informasi yang terdapat didalamnya, sehingga keputusan-keputusan ekonomi dapat segera diambil.

Komite audit adalah suatu badan yang dibentuk oleh direksi dalam suatu perusahaan yang bertugas untuk menjaga independensi akuntan pemeriksa internal terhadap manajemen. Komite audit berfungsi untuk memberikan pandangan mengenai masalah masalah yang berhubungan dengan kebijakan keuangan, akuntansi dan pengendalian intern. Tujuan pembentukan komite audit menurut KNKG adalah memastikan laporan keuangan yang dikeluarkan tidak menyesatkan dan sesuai dengan praktik akuntansi yang berlaku umum, memastikan bahwa internal kontrolnya memadai, menindaklanjuti terhadap dugaan adanya penyimpangan yang material di bidang keuangan dan implikasi hukumnya dan merekomendasikan seleksi auditor eksternal. Sehingga semakin baik komite audit dalam menjalankan perannya maka akan semakin singkat waktu penyampaian laporan keuangan yang telah di audit, karena jika komite audit berperan dengan baik maka temuan dalam laporan keuangan menjadi semakin sedikit sehingga dapat mempersingkat pelaksanaan audit, begitu juga sebaliknya.

Salah satu tugas komite audit adalah merekomendasikan seleksi auditor eksternal sebagai salah syarat untuk melaporkan laporan keuangan yang telah diaudit ke BAPEPAM. Dalam hal ini, komite audit memiliki kecenderungan memilih auditor eksternal yang memiliki kualitas yang baik. Sedangkan tolak ukur dari kualitas auditor dapat dilihat dari Kantor Angkutan Publik (KAP) berasal, karena kualitas auditor dapat diketahui melalui apakah Kantor Angkutan Publik

(KAP) tersebut berafiliasi dengan the big four atau tidak. Karena literatur yang ada memaparkan bahwa KAP besar dengan reputasi mereka yang lebih terjaga, dalam hal ini adalah the big four dibandingkan dengan non big four akan memilih sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki kualifikasi yang memadai sebagai auditor dalam perekrutan karyawannya sehingga akan cenderung lebih cepat menyelesaikan tugas audit yang mereka terima sehingga pelaporan keuangan secara tepat waktu dapat tercapai.

Keberadaan komite audit dipertegas dalam Keputusan Menteri BUMN Nomor: Kep-103/MBU/2002 tentang Pembentukan Komite Audit bagi BUMN, Surat Edaran BAPEPAM Nomor 03 Tahun 2002 (untuk perusahaan terbuka), Undang-undang Republik Indonesia No. 19 Tahun 2003 tentang Badan Usaha Milik Negara dan Keputusan Ketua BAPEPAM Nomor: Kep-29/PM/2004 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. Sedangkan pengertian komite audit menurut Keputusan Menteri BUMN Nomor: Kep-103/MBU/2002 adalah suatu badan di bawah dewan komisaris, sekurang-kurangnya terdiri dari tiga orang anggota yang bersifat mandiri baik dalam pelaksanaan tugasnya maupun pelaporannya dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris.

Beberapa penelitian tentang waktu pelaporan keuangan antara lain dilakukan oleh Hilmi dan Ali (2008) yang melakukan penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa profitabilitas, likuiditas, kepemilikan publik dan reputasi kantor akuntan publik (KAP) berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, sedangkan leverage keuangan, ukuran perusahaan dan opini akuntan publik tidak signifikan berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Sistya Rachmawati (2008) mengukur pengaruh faktor internal yaitu: profitabilitas, solvabilitas, internal auditor dan size perusahaan) dan faktor eksternal, yaitu ukuran KAP terhadap audit delay dan *Timeliness* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Jakarta Stock Exchange. Pemilihan sampel menggunakan metode *Purposive Sampling*. Dari hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan, yaitu: 1) Faktor internal yang mempengaruhi audit delay adalah size perusahaan dan faktor eksternal ukuran kantor akuntan public sedangkan variable profitabilitas, solvabilitas, internal auditor tidak mempunyai pengaruh terhadap audit delay, 2) Faktor internal yang mempunyai pengaruh terhadap *timeliness* adalah size perusahaan, solvabilitas serta factor eksternal seperti ukuran kantor akuntan publik sedangkan profitabilitas, solvabilitas, internal auditor tidak mempunyai pengaruh terhadap *timeliness*, 3) Faktor internal dan eksternal perusahaan seperti Profitabilitas, Solvabilitas, Internal Auditor, Size Perusahaan, dan KAP secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan baik terhadap *Audit Delay* maupun *Timeliness*.

Mohomad, Rohami dan Wan nordin (2010) menguji laporan audit lag pada perusahaan publik yang terdaftar Malaysia, menyusul pelaksanaan Kode Malaysia Corporate Governance pada tahun 2001 dengan memasukkan karakteristik dewan direksi dan komite audit. Analisis multivariat menggunakan 628 laporan tahunan menunjukkan bahwa ukuran komite audit aktif mempersingkat *audit lag*. Sedangkan, independensi komite audit dan keahlian komite audit tidak signifikan dalam mempersingkat *audit lag*.

Elen dan Anggraeni (2012) menguji pengaruh karakteristik perusahaan, yaitu ukuran perusahaan, solvabilitas, laba/rugi perusahaan dan ukuran KAP pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian dilakukan selama tahun 2007-2010 dengan jumlah sampel 69 perusahaan. Rata-rata *audit delay* perusahaan sampel di BEI sepanjang tahun

2007- 2010 adalah 72,8551 hari. Hasil uji menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas, yaitu ukuran perusahaan, solvabilitas, laba/rugi perusahaan, dan ukuran KAP berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*.

Siti dan Nazli (2012) yang meneliti tentang keefektifan auditor dan ukuran KAP terhadap *Financial Reporting Lead Time* mendapatkan hasil dalam penelitiannya bahwa semakin efektif komite audit maka akan mengurangi jangka waktu (*lead time*) pelaporan keuangan, sedangkan Auditor External tidak signifikan dalam mengurangi *lead time*.

Devi, Stevanus dan Aurelia (2013) melihat hubungan efektivitas komite audit terhadap penyampaian pelaporan keuangan tahunan perusahaan, di mana penyampaian pelaporan keuangan tahunan tersebut *diproxykan* dengan *Financial Reporting Lead Time* atau jangka waktu pelaporan keuangan (FRLT) yaitu jumlah hari antara akhir tahun buku laporan keuangan perusahaan hingga hari di mana perusahaan mempublikasikan laporan keuangannya di *website* Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini menggunakan sampel 107 perusahaan dari seluruh perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011. Penelitian ini menggunakan *Financial Reporting Lead Time* atau jangka waktu pelaporan keuangan (FRLT) sebagai variabel dependen, untuk melihat jumlah hari antara akhir tahun buku laporan keuangan perusahaan hingga hari di mana perusahaan mempublikasikan laporan keuangannya di *website* Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas komite audit berhubungan negatif signifikan terhadap jangka waktu pelaporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin efektif komite audit maka akan mengurangi jangka waktu (*lead time*) pelaporan keuangan.

Pasca Dwi Putra dan Reza Thoiri (2013) meneliti faktor-faktor yang terkait dengan karakteristik perusahaan dan faktor-faktor yang terkait dengan kualitas auditor yang

menyebabkan kepatuhan pelaporan keuangan meliputi debt to equity, profitabilitas, struktur kepemilikan, kualitas auditor, pergantian auditor, dan ukuran perusahaan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan pada perusahaan manufaktur di listing Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2010 yang berjumlah 125 dan sampel penelitian sebanyak 57 perusahaan selama 3 tahun dari 2008-2010 dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas auditor berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Sedangkan debt to equity, profitabilitas, struktur kepemilikan, pergantian auditor, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode pengamatan 2008-2010.

Emeh Yadirichukwu (2013) menguji pengaruh komite audit dan jadwal laporan keuangan yang tercatat di Bursa Efek Nigeria (NSE) untuk periode 2007-2011. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan relevan tes diagnostik, dikumpulkan least square dan uji kausalitas granger. Hasilnya menunjukkan bahwa independensi komite audit (ACI) secara signifikan terkait dengan ketepatan waktu laporan keuangan; Pertemuan komite audit (ACM) tidak signifikan berhubungan dengan ketepatan waktu laporan keuangan; Keahlian Komite Audit (ACE) secara signifikan terkait dengan ketepatan waktu laporan keuangan dan ukuran komite Audit (ACS) tidak signifikan terkait dengan ketepatan waktu laporan keuangan.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan hasil yang tidak konsisten dan faktor masih seringnya perusahaan yang terdaftar di BEI terlambat dalam menyampaikan laporan keuangannya di BAPEPAM meskipun fakta yang ada pihak berwenang telah menerapkan aturan yang jelas tentang penyampaian laporan keuangan dan disertai sanksi tegas apabila ada pihak yang melanggar.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dengan menjadikan kualitas auditor sebagai Intervening variable atau variabel perantara karena adanya hubungan komite audit sebagai badan yang dibentuk oleh direksi dalam suatu perusahaan yang salah satu tugasnya adalah memilih auditor eksternal dimana auditor eksternal yang yang baik adalah auditor yang memiliki kualitas sehingga akan cenderung lebih cepat menyelesaikan tugas audit yang mereka terima sehingga pelaporan keuangan secara tepat waktu dapat tercapai. Judul penelitian yang akan diteliti adalah **“Hubungan Komite Audit Dengan Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan : Kualitas Auditor Sebagai Variabel Intervening”**.

1.2 Rumusan Masalah

Informasi laporan keuangan harus disampaikan tepat waktu atau sesegera mungkin untuk menghindari hilangnya relevansi informasi yang terdapat didalamnya, sehingga keputusan-keputusan ekonomi dapat segera diambil.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui hubungan komite audit terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan dengan kualitas auditor sebagai perantara pada emiten di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2010, 2011 dan 2012. Adapun permasalahan yang diteliti dirumuskan dalam pertanyaan:

- a. Apakah komite audit berpengaruh langsung terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan?
- b. Apakah komite audit berpengaruh langsung terhadap kualitas auditor?
- c. Apakah kualitas auditor berpengaruh langsung terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini antara lain :

- a. Menguji dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh komite audit terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.
- b. Menguji dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh komite audit terhadap kualitas auditor.
- c. Menguji dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh kualitas auditor terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya maupun yang secara langsung terkait di dalamnya. Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

- a. Berdasarkan manfaat teoritis, bagi akademisi dan pembaca diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman, sebagai tambahan referensi bagi penelitian selanjutnya dengan melihat variabel manakah yang sesuai dengan teori dan mempunyai pengaruh secara signifikan, supaya layak untuk menjadi variabel penelitian bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat praktis

- a. Berdasarkan manfaat praktis, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Sehingga kedepannya perusahaan dapat melaporkan keuangannya secara tepat

waktu karena penyampaian laporan keuangan yang tidak tepat waktu selain dapat menyebabkan perusahaan memperoleh sanksi dari pihak yang terkait juga dapat menghilangkan nilai manfaat dari laporan keuangan itu sendiri.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dimaksudkan untuk mempermudah pembahasan dalam penulisan.

Penelitian ini disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi penjelasan mengenai latar belakang pemilihan judul, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan yang memberikan gambaran tentang bagaimana penelitian ini akan disajikan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Berisi penjelasan mengenai landasan teori yang mendasari penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, serta hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Berisi mengenai penjelasan mengenai variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian, metode pengumpulan data, serta metode analisis data.

BAB IV : HASIL DAN ANALISIS

Berisi penjelasan setelah penelitian dilakukan yang mencakup deskripsi objek penelitian, analisis data beserta interpretasi hasilnya.

BAB V : PENUTUP

Berisi penjelasan mengenai kesimpulan yang dapat ditarik dari pembahasan skripsi, implikasi dan keterbatasan penelitian, serta saran untuk penelitian yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi (*Agency theory*)

Menurut Jensen dan Meckling (1976) teori keagenan menjelaskan hubungan antara agen (agen yang mengatur manajemen sebuah usaha) dan principal (pemilik usaha). Pemilik usaha disebut sebagai pihak yang melakukan evaluasi terhadap informasi sedangkan agen adalah pihak yang mengambil keputusan. Dalam teori keagenan menjelaskan berbagai konflik kepentingan dalam perusahaan baik antara manajer dengan pemegang saham, manajer dengan kreditur atau antara pemegang saham, kreditur dan manajer yang disebabkan adanya hubungan keagenan (*agency theory*).

Hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu orang atau lebih (prinsipal) memerintah orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal serta memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal (Jensen dan Meckling, 1976). Dalam proses selanjutnya jika kedua belah pihak tersebut mempunyai tujuan yang sama untuk memaksimalkan utilitas, maka dapat diyakini agen akan bertindak dengan cepat dengan cara-cara yang sesuai dengan kepentingan prinsipal.

Menurut Rachmad Saleh dalam Pasca dan Roza (2013) pihak prinsipal dapat membatasi divergensi kepentingannya dengan memberikan tingkat insentif yang layak kepada agen dan bersedia mengeluarkan biaya pengawasan (*monitoring cost*) untuk mencegah *hazard* dari agen. Semua biaya tersebut sering disebut pula dengan biaya keagenan (*agency theory*). Secara umum

tidak mungkin bagi prinsipal atau agen, pada tingkat biaya keagenan sebesar nol, dapat menjamin bahwa agen akan membuat keputusan yang optimal dari sudut pandang prinsipal.

Antara agen dan principal dapat mengalami perbedaan kepentingan, permasalahan tersebut disebut *agency problem*. *Agency problem* ini terjadi karena adanya kesulitan prinsipal dalam mengawasi tindakan yang dilakukan oleh agen sehingga ada distribusi informasi yang tidak seimbang yang pada akhirnya dapat menimbulkan permasalahan. Jensen dan Meckling (1976) menyebutkan permasalahan tersebut, antara lain :

1. *Moral hazard*, yaitu permasalahan muncul jika agen tidak melaksanakan hal-hal yang disepakati bersama dalam kontrak kerja.
2. *Adverse selection*, yaitu suatu keadaan dimana prinsipal tidak dapat mengetahui apakah suatu keputusan yang diambil oleh agen benar-benar didasarkan atas informasi yang telah diperoleh, atau terjadi sebagai sebuah kelalaian dalam tugas.

Dengan adanya komite audit maka dapat meningkatkan kualitas pelaporan eksternal perusahaan karena komite audit merupakan bagian dari mekanisme pengawasan. Komite audit dapat melakukan monitoring pelaporan yang dilakukan oleh manajemen melalui tugas-tugas dan wewenang yang dimilikinya. Manajemen sebagai pengguna internal tentunya mengetahui lebih banyak tentang keadaan perusahaan dibanding pengguna principal yang dapat memicu terjadinya asimetri informasi, sehingga ada ketidakseimbangan perolehan informasi antara manajemen dengan prinsipal. Dengan adanya komite audit, diharapkan dapat mengatasi munculnya asimetri informasi tersebut (Jensen dan Meckling, 1976). Dengan begitu maka *agency cost* yang ditanggung prinsipal akan berkurang karena asimetri informasi yang juga berkurang.

Prinsipal akan selalu tertarik pada hasil-hasil yang dihasilkan oleh agen mereka. Karena prinsipal telah mengeluarkan biaya untuk kinerja dari para agen, sehingga prinsipal

mengharapkan manfaat dari kinerja agen tersebut. Peran ini seringkali diasosiasikan dengan peran kepengurusan (*stewardship*) akuntansi, dimana seorang agen melapor kepada prinsipal tentang kejadian-kejadian dalam periode yang lalu. Sehingga hal ini dapat memberikan akuntansi nilai umpan baliknya selain dari nilai prediktifnya.

Teori keagenan juga mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara pemilik sebagai prinsipal dan manajer sebagai agen. Menurut Kim dan Verrechia dalam Abdul Kadir (2011) laporan keuangan yang tepat waktu akan mengurangi asimetri informasi dimana asimetri informasi tersebut timbul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan perusahaan dimasa yang akan datang, jika dibanding dengan pemegang saham dan stakeholder lainnya.

2.1.2 Teori Kepatuhan

Tuntutan akan kepatuhan terhadap ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan perusahaan publik di Indonesia telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal dan keputusan ketua BAPEPAM No.80/PM/1996 tentang kewajiban penyampaian laporan keuangan berkala. Peraturan tersebut sesuai dengan teori kepatuhan (*compliance theory*).

Teori kepatuhan telah diteliti pada ilmu-ilmu sosial khususnya adalah di bidang psikologis dan sosiologis yang lebih menekankan pada pentingnya proses sosialisasi dalam mempengaruhi perilaku kepatuhan seorang individu. Terdapat dua perspektif dasar dalam literatur sosiologi mengenai kepatuhan pada hukum, yang disebut normatif dan instrumental. Perspektif normatif adalah hal yang berhubungan dengan apa yang orang anggap sebagai moral. Sedangkan perspektif instrumental mengasumsikan individu secara utuh didorong oleh kepentingan pribadi.

Berdasarkan perspektif normatif maka sudah seharusnya bahwa teori kepatuhan ini dapat diterapkan di bidang akuntansi. Apalagi di dalam UU NO.8 tahun 1995, secara eksplisit telah

menyebutkan bahwa setiap perusahaan publik wajib memenuhi ketentuan dalam undang undang tersebut dan khususnya dalam penyampaian laporan keuangan secara tepat waktu kepada BAPEPAM. Kepatuhan emiten dalam melaporkan laporan keuangan dalam hal ini perusahaan-perusahaan yang *listed* di Bursa Efek Indonesia, merupakan suatu hal yang mutlak dalam memenuhi kepatuhan terhadap prinsip pengungkapan informasi yang tepat waktu.

Oleh karena itu teori kepatuhan dapat mendorong seseorang untuk lebih mematuhi peraturan yang berlaku dan sangat bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan, sama halnya dengan perusahaan yang berusaha untuk menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu karena merupakan suatu kewajiban bagi perusahaan untuk menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu.

2.1.3 Pelaporan Keuangan

Pelaporan keuangan diharapkan memberi informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan selama suatu periode dan bagaimana manajemen dari sebuah perusahaan menggunakan tanggung jawab pengurusannya kepada pemilik. Informasi yang disajikan dalam pelaporan keuangan dapat membantu bagi mereka yang ingin memperkirakan nilai dari perusahaan bisnis secara tidak langsung karena pelaporan keuangan tidak dirancang untuk mengukur nilai dari perusahaan bisnis secara langsung.

Pelaporan keuangan tidak hanya memuat laporan keuangan namun juga cara-cara lain dalam mengkomunikasikan informasi yang berhubungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan informasi yang diberikan oleh sistem akuntansi yaitu informasi mengenai sumber daya, kewajiban, penghasilan perusahaan, dan lain-lain (Abdul Kadir 2008).

Fokus utama dari pelaporan keuangan adalah mengenai kinerja perusahaan yang diperoleh dari pengukuran hasil-hasil kegiatan ekonomi dalam satu periode. Menurut Abdul

Kadir (2008) pelaporan keuangan hendaknya memberikan informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan selama periode tertentu. Para investor dan para kreditor sering kali menggunakan informasi masa lalu untuk membantu menilai prospek dari sebuah perusahaan. Jadi, meskipun keputusan investasi dan kredit mencerminkan ekspektasi dari para investor dan kreditor mengenai kinerja perusahaan yang ada di masa depan, namun melalui ekspektasi – ekspektasi tersebut umumnya didasarkan pada sebagian dari evaluasi kinerja perusahaan di masa lalu.

2.1.4 Peraturan Penyampaian Laporan Keuangan di Indonesia

Laporan keuangan adalah bagian dari proses pelaporan keuangan. Pelaporan Keuangan meliputi segala aspek yang berkaitan dengan penyediaan dan penyampaian informasi keuangan. Aspek-aspek tersebut antara lain lembaga yang terlibat (misalnya penyusunan standar, badan pengawas dari pemerintah atau pasar modal, organisasi profesi, dan entitas pelapor), dan peraturan yang berlaku termasuk PABU (Prinsip Akuntansi Berterima Umum atau Generally Accepted Accounting Principles/GAAP). Undang-Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal jelas menyatakan bahwa perusahaan publik wajib menyampaikan laporan keuangan berkala dan laporan insidental lainnya kepada Bapepam. Bapepam mengeluarkan Lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor: KEP-80/PM/1996, yang mewajibkan bagi setiap emiten dan perusahaan publik untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan perusahaan dan laporan auditor independennya kepada Bapepam selambat-lambatnya pada akhir bulan keempat (120 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan perusahaan. Namun sejak tanggal 30 September 2003, Bapepam semakin memperketat peraturan dengan dikeluarkannya Peraturan Bapepam Nomor X.K.2, Lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor: KEP-36/PM/2003 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala.

Peraturan Bapepam Nomor X.K.2 ini menyatakan bahwa laporan keuangan tahunan harus disertai dengan laporan auditor eksternal dengan pendapat yang lazim dan disampaikan kepada Bapepam selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Dalam Peraturan Bapepam Nomor X.K.2 disebutkan bahwa Laporan Keuangan yang harus disampaikan ke Bapepam terdiri dari:

1. neraca;
2. laporan laba rugi;
3. laporan perubahan ekuitas;
4. laporan arus kas;
5. laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan jika dipersyaratkan oleh instansi yang berwenang sesuai dengan jenis industrinya; dan
6. catatan atas laporan keuangan.

Perusahaan yang tidak menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu maka akan dikenakan sanksi administratif berupa denda sesuai dengan ketentuan pasal 63 huruf e Peraturan Pemerintah Nomor 45 Tahun 1995 tentang penyelenggaraan kegiatan di Bidang Pasar Modal yang menyatakan bahwa:

”Emiten yang pernyataan pendaftarannya telah menjadi efektif, dikenakan sanksi denda Rp 1.000.000 (satu juta rupiah) atas setiap hari keterlambatan penyampaian laporan dengan ketentuan jumlah keseluruhan denda paling banyak Rp 500.000.000 (lima ratus juta rupiah).”

Pasar modal di Indonesia memandang keterlambatan tersebut sebagai pelanggaran terhadap prinsip keterbukaan informasi di pasar modal. Karena perusahaan yang terlambat dalam melaporkan laporan keuangannya dianggap memiliki kinerja yang buruk dan tidak efisien.

2.1.5 Ketepatan Waktu (*Timeliness*)

Ketepatan waktu adalah rentang waktu antara tanggal laporan keuangan perusahaan ditutup yaitu pada tanggal 31 desember hingga tanggal ketika informasi keuangan tersebut diumumkan ke publik berhubungan dengan informasi keuangan yang akan dilaporkan.

Laporan keuangan harus memenuhi empat karakteristik kualitatif yang merupakan ciri khas yang membuat informasi laporan keuangan berguna bagi para pemakainya. Keempat karakteristik tersebut yaitu dapat dipahami, relevan, andal, dan dapat diperbandingkan yang merupakan kerangka yang berdasarkan pada Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Standar Akuntansi Keuangan. Untuk informasi yang relevan tersebut, terdapat beberapa kendala, salah satunya adalah kendala ketepatan waktu (Hilmi dan Ali, 2008).

(Rachmawati, 2008) berpendapat informasi tidak dapat relevan jika tidak tepat waktu, yaitu hal itu harus tersedia bagi pengambil keputusan sebelum kehilangan kapasitasnya untuk mempengaruhi keputusan. Jadi, laporan keuangan harus telah dimiliki oleh investor atau kreditor sebagai bahan referensi untuk mengambil keputusan terkait dengan kinerja perusahaan yang ada di masa depan sebelum jatuh tempo. Ketepatan waktu tidak menjamin relevansinya, tetapi relevansi tidaklah mungkin tanpa ketepatan waktu. Oleh karena itu, ketepatan waktu adalah batasan penting pada publikasi laporan keuangan. Penyajian informasi akuntansi harus dilakukan secepat mungkin untuk menjamin tersedianya informasi ketika dibutuhkan oleh pemakai informasi. Laporan keuangan yang disajikan pada kurun waktu yang teratur dan juga tepat waktu dapat memperlihatkan perubahan keadaan perusahaan yang pada gilirannya mungkin akan mempengaruhi prediksi dan keputusan pemakai.

Dyer dan Mc Hugh (1975) berpendapat dalam Hilmi dan Ali (2008) menggunakan tiga kriteria keterlambatan untuk melihat ketepatan waktu dalam penelitiannya: (1) interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai penerimaan laporan akhir preliminary oleh bursa

(preliminary lag), (2) interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan auditor ditandatangani (auditor's report lag), (3) interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal penerimaan laporan dipublikasikan oleh bursa (total lag).

Sesuai dengan peraturan X.K.2 yang diterbitkan Bapepam, maka penyampaian laporan keuangan tahunan yang telah diaudit dikatakan tepat waktu apabila diserahkan sebelum atau paling lambat pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan perusahaan publik tersebut. Keterlambatan penyampaian laporan keuangan bisa berakibat buruk bagi perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara tidak langsung, para investor mungkin menanggapi keterlambatan tersebut sebagai sinyal yang buruk bagi kinerja perusahaan karena perusahaan gagal dalam menjalankan peraturan yang telah ditetapkan sebelumnya. Secara langsung, perusahaan-perusahaan publik yang melanggar prinsip keterbukaan informasi dengan tidak menyampaikan laporan keuangan tahunan tepat waktu kepada Bapepam akan dikenakan sanksi administrasi dan denda.

2.1.6 Komite Audit

Komite audit adalah suatu badan yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam suatu perusahaan yang bertugas untuk menjalankan fungsi pengawasan dan menjaga independensi akuntan pemeriksa internal terhadap tim manajemen sesuai dengan prinsip-prinsip GCG. Komite audit berfungsi untuk memberikan pandangan mengenai masalah masalah yang berhubungan dengan kebijakan keuangan, akuntansi dan pengendalian intern. Tujuan pembentukan komite audit menurut KNKG (n.d.) adalah memastikan laporan keuangan yang dikeluarkan tidak menyesatkan dan sesuai dengan praktik akuntansi yang berlaku umum, memastikan bahwa internal kontrolnya memadai, menindaklanjuti terhadap dugaan adanya penyimpangan yang material di bidang keuangan dan implikasi hukumnya dan merekomendasikan seleksi auditor

eksternal. Sehingga semakin baik komite audit dalam menjalankan perannya maka akan semakin singkat waktu penyampaian laporan keuangan yang telah di audit, karena jika komite audit berperan dengan baik maka temuan dalam laporan keuangan menjadi semakin sedikit sehingga dapat mempersingkat pelaksanaan audit, begitu juga sebaliknya.

Menurut (Devy, Stevanus dan Aurelia, 2013) keberadaan komite audit dalam suatu perusahaan publik sangat penting, karena di dalam suatu perusahaan publik terdapat banyak kepentingan baik dari sisi internal maupun dari sisi eksternal yang keduanya dijumpai oleh fungsi dari komite audit sehingga faktor *Good Corporate Governance* dari suatu perusahaan publik dapat terpenuhi. Oleh karena itu sudah terdapat beberapa ketentuan dan peraturan mengenai komite audit. Ketentuan dan peraturan mengenai komite audit tersebut diantaranya:

- a. Pedoman *Good Corporate Governance* (Maret 2001) yang menganjurkan semua perusahaan di Indonesia memiliki Komite Audit.
- b. Surat Edaran BAPEPAM No. SE-03/PM/2000 yang merekomendasikan perusahaan-perusahaan publik memiliki Komite Audit.
- c. KEP-339/BEJ/07-2001, yang mengharuskan semua perusahaan yang *listed* di Bursa Efek Jakarta memiliki Komite Audit.

Peraturan Nomor: IX.I.5 (lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor: Kep-29/PM/2004) dalam Riyantini Amalia (2013) disebutkan bahwa anggota komite audit yaitu:

1. bukan merupakan orang dalam Kantor Akuntan, Kantor Konsultan Hukum atau pihak lain yang member jasa attestasi, jasa non-attestasi dan jasa konsultasi lain terhadap Perusahaan Publik atau Emiten terkait dalam kurun waktu 6 bulan terakhir.
2. Bukan merupakan orang yang berkerja kepada Perusahaan Publik dan Emiten terkait terkait dalam kurun waktu 6 bulan terakhir.

3. Tidak memiliki saham langsung maupun tidak langsung pada Perusahaan Publik atau Emiten terkait. Apabila anggota Komite Audit memperoleh saham dari Perusahaan Publik atau Emiten akibat dari suatu peristiwa hukum maka dalam jangka waktu paling lama 6 bulan setelah diperoleh saham tersebut, aka saham tersebut wajib dialihkan kepada pihak lain.
4. Tidak memiliki hubungan afiliasi dengan Perusahaan Publik atau Emiten, Direksi atau Pemegang Saham Utama atau Perusahaan Publik.
5. Tidak memiliki hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha Perusahaan Publik atau Emiten.
6. Tidak memiliki hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen.

Anggota komite audit paling sedikit terdiri dari tiga anggota dimana sebagian besar anggota merupakan komisaris independen sedangkan anggota lainnya merupakan pihak dari luar emiten atau perusahaan publik dan paling kurang satu diantara anggota komite audit memiliki keahlian dibidang akuntansi atau keuangan. Anggota komite audit wajib memiliki integritas yang tinggi, dan pengalaman yang memadai, serta dapat memahami laporan keuangan, bisnis perusahaan, proses audit, manajemen risiko, dan memiliki pengetahuan yang memadai tentang peraturan perundang-undangan dibidang Pasar Modal serta peraturan perundang-undangan lainnya.

Bursa Efek Indonesia (BEI) mewajibkan perusahaan tercatat memiliki komisaris independen dan komite audit. Komite audit bertugas membantu komisaris untuk memonitor proses pelaporan keuangan oleh manajemen untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan sehingga prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* dapat terpenuhi. Tujuan pembentukan

komite audit menurut KNKG(n.d.) adalah memastikan laporan keuangan yang dikeluarkan tidak menyesatkan dan sesuai dengan praktik akuntansi yang berlaku umum, memastikan bahwa internal kontrolnya memadai, menindaklanjuti terhadap dugaan adanya penyimpangan yang material di bidang keuangan dan implikasi hukumnya dan merekomendasikan seleksi auditor eksternal. Di dalam melaksanakan tugasnya komite menyediakan komunikasi formal antara manajemen, dewan, auditor internal dan auditor eksternal. Dengan adanya komunikasi formal tersebut dapat menjamin proses audit internal dan eksternal dilakukan dengan baik. Proses audit yang baik akan meningkatkan akurasi laporan keuangan sehingga proses melaporkan laporan keuangan ke Bapepam dapat lebih tepat waktu.

Salah satu tugas komite audit adalah merekomendasikan seleksi auditor eksternal sebagai salah syarat untuk melaporkan laporan keuangan yang telah diaudit ke BAPEPAM. Dalam hal ini, komite audit memiliki kecenderungan memilih auditor eksternal yang memiliki kualitas yang baik. Sedangkan tolak ukur dari kualitas auditor dapat dilihat dari Kantor Angkutan Publik (KAP) berasal, karena kualitas auditor dapat diketahui melalui apakah Kantor Angkutan Publik (KAP) tersebut berafiliasi dengan *the big four* atau tidak. Karena literatur yang ada memaparkan bahwa KAP besar dengan reputasi mereka yang lebih terjaga, dalam hal ini adalah *the big four* dibandingkan dengan *non big four* akan memilih sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki kualifikasi yang memadai sebagai auditor dalam perekrutan karyawannya sehingga akan cenderung lebih cepat menyelesaikan tugas audit yang mereka terima sehingga pelaporan keuangan secara tepat waktu dapat tercapai.

2.1.7 Kualitas Auditor

Kualitas auditor adalah kualitas yang dimiliki oleh auditor external atau KAP dalam menyelesaikan tugas audit yang diberikan oleh klien dan dapat menjamin tidak terdapat salah

saji yang material (*no material misstatements*) atau kecurangan (*fraud*) dalam laporan keuangan audit.

Ketepatanwaktuan dalam penyampaian laporan keuangan juga tidak bisa terlepas dari peran auditor eksternal yang melakukan audit atas laporan keuangan perusahaan. Perusahaan yang sudah *go public* memerlukan jasa auditor eksternal yang memiliki kualitas yang baik sehingga membantu penyampaian laporan keuangan secara berkala dan tepat waktu. Penilaian atas kualitas auditor dapat diprosikan pada dasar hubungan afiliasi kantor akuntan publik (KAP) di Indonesia dengan KAP yang masuk kategori *big four* karena dianggap lebih cepat dalam mengaudit laporan keuangan klien. Karena literatur yang ada memaparkan bahwa KAP besar dengan reputasi mereka yang lebih terjaga, dalam hal ini adalah *the big four* lebih memiliki reputasi yang lebih baik dibandingkan dengan *non big four*. Kategori KAP *the big four* di Indonesia:

1. KAP *Price Waterhouse Coopers*, yang bekerjasama dengan KAP Haryanto Sahari dan rekan.
2. KAP KPMG (*Klynveld Peat Marwick Goerdeler*), yang bekerjasama dengan KAP Siddharta-Siddharta dan Widjaja.
3. KAP *Ernst and Young*, yang bekerjasama dengan KAP Purwantono, Sarwoko dan Sandjaja.
4. KAP *Deloitte Touche Thomatsu*, yang bekerjasama dengan KAP Osman Bing Satrio dan rekan.

Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan Pasca Dwi Putra dan Reza Thoiri (2013) menemukan bukti empiris bahwa tingkat kualitas auditor memiliki hubungan positif sehingga akan mempengaruhi ketepatan waktu perusahaan dalam menyampaikan pelaporan keuangan kepada publik. Menurut Hilmi dan Ali (2008) menyebutkan bahwa kantor akuntan publik besar memiliki akuntan yang berperilaku lebih etikal daripada akuntan di kantor akuntan publik kecil.

Dengan demikian, kantor akuntan besar lebih memiliki reputasi yang baik dalam melakukan pekerjaan audit dan memberikan opini publik.

Perusahaan memiliki beberapa alasan dalam menggunakan jasa kantor akuntan publik *the Big Four* Sebagai klien, salah satunya adalah para pemegang saham memang menginginkan KAP *Big Four* karena para pemegang saham lebih percaya terhadap kinerja dari KAP *Big Four* yang memiliki sumber daya yang baik dibandingkan dengan KAP *Non Big Four*.

Perusahaan dalam menyampaikan suatu laporan atau informasi akan kinerja perusahaan kepada publik diminta untuk menggunakan jasa KAP agar akurat dan terpercaya. Sedangkan untuk meningkatkan kredibilitas dari laporan itu, perusahaan menggunakan jasa KAP yang mempunyai reputasi atau nama baik. Karena kualitas auditor dari suatu KAP atau auditor eksternal dapat diproksikan dengan reputasi dari auditor eksternal. Jadi semakin auditor eksternal memiliki reputasi yang baik maka semakin berkualitas pula auditor eksternal tersebut. Hal ini biasanya ditunjukkan dengan KAP yang berafiliasi dengan KAP besar yang berlaku universal yang dikenal dengan KAP *Big Four*.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian tentang waktu pelaporan keuangan yang menjadi acuan antara lain dilakukan oleh Hilmi dan Ali (2008) yang melakukan penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa profitabilitas, likuiditas, kepemilikan publik dan reputasi kantor akuntan publik (KAP) berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, sedangkan leverage keuangan, ukuran perusahaan dan opini akuntan publik tidak signifikan berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Sistya Rachmawati (2008) mengukur pengaruh faktor internal yaitu: profitabilitas, solvabilitas, internal auditor dan size perusahaan) dan faktor eksternal, yaitu ukuran KAP terhadap audit delay dan *Timeliness* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Jakarta Stock Exchange. Pemilihan sampel menggunakan metode *Purposive Sampling*. Dari hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan, yaitu: 1) Faktor internal yang mempengaruhi audit delay adalah size perusahaan dan faktor eksternal ukuran kantor akuntan public sedangkan variable profitabilitas, solvabilitas, internal auditor tidak mempunyai pengaruh terhadap audit delay, 2) Faktor internal yang mempunyai pengaruh terhadap *timeliness* adalah size perusahaan, solvabilitas serta factor eksternal seperti ukuran kantor akuntan publik sedangkan profitabilitas, solvabilitas, internal auditor tidak mempunyai pengaruh terhadap *timeliness*, 3) Faktor internal dan eksternal perusahaan seperti Profitabilitas, Solvabilitas, Internal Auditor, Size Perusahaan, dan KAP secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan baik terhadap *Audit Delay* maupun *Timeliness*.

Mohomad, Rohami dan Wan nordin (2010) menguji laporan audit lag pada perusahaan publik yang terdaftar Malaysia, menyusul pelaksanaan Kode Malaysia Corporate Governance pada tahun 2001 dengan memasukkan karakteristik dewan direksi dan karakteristik komite audit. Analisis multivariat menggunakan 628 laporan tahunan menunjukkan bahwa ukuran komite audit aktif mempersingkat *audit lag*. Sedangkan, independensi komite audit dan keahlian komite audit tidak signifikan dalam mempersingkat *audit lag*.

Elen dan Anggraeni (2012) menguji pengaruh karakteristik perusahaan, yaitu ukuran perusahaan, solvabilitas, laba/rugi perusahaan dan ukuran KAP pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian dilakukan selama tahun 2007-2010 dengan jumlah sampel 69 perusahaan. Rata-rata *audit delay* perusahaan sampel di BEI sepanjang tahun

2007- 2010 adalah 72,8551 hari. Hasil uji menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas, yaitu ukuran perusahaan, solvabilitas, laba/rugi perusahaan, dan ukuran KAP berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*.

Siti dan Nazli (2012) yang meneliti tentang keefektifan auditor dan ukuran KAP terhadap *Financial Reporting Lead Time* mendapatkan hasil dalam penelitiannya bahwa semakin efektif komite audit maka akan mengurangi jangka waktu (*lead time*) pelaporan keuangan, sedangkan Auditor External tidak signifikan dalam mengurangi *lead time*.

Devi, Stevanus dan Aurelia (2013) melihat hubungan efektivitas komite audit terhadap penyampaian pelaporan keuangan tahunan perusahaan, di mana penyampaian pelaporan keuangan tahunan tersebut *diproxykan* dengan *Financial Reporting Lead Time* atau jangka waktu pelaporan keuangan (FRLT) yaitu jumlah hari antara akhir tahun buku laporan keuangan perusahaan hingga hari di mana perusahaan mempublikasikan laporan keuangannya di *website* Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini menggunakan sampel 107 perusahaan dari seluruh perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011. Penelitian ini menggunakan *Financial Reporting Lead Time* atau jangka waktu pelaporan keuangan (FRLT) sebagai variabel dependen, untuk melihat jumlah hari antara akhir tahun buku laporan keuangan perusahaan hingga hari di mana perusahaan mempublikasikan laporan keuangannya di *website* Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas komite audit berhubungan negatif signifikan terhadap jangka waktu pelaporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin efektif komite audit maka akan mengurangi jangka waktu (*lead time*) pelaporan keuangan.

Pasca Dwi Putra dan Reza Thoiri (2013) meneliti faktor-faktor yang terkait dengan karakteristik perusahaan dan faktor-faktor yang terkait dengan kualitas auditor yang

menyebabkan kepatuhan pelaporan keuangan meliputi debt to equity, profitabilitas, struktur kepemilikan, kualitas auditor, pergantian auditor, dan ukuran perusahaan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan pada perusahaan manufaktur di listing Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2010 yang berjumlah 125 dan sampel penelitian sebanyak 57 perusahaan selama 3 tahun dari 2008-2010 dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas auditor berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Sedangkan debt to equity, profitabilitas, struktur kepemilikan, pergantian auditor, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode pengamatan 2008-2010.

Emeh Yadirichukwu (2013) menguji pengaruh komite audit dan jadwal laporan keuangan yang tercatat di Bursa Efek Nigeria (NSE) untuk periode 2007-2011. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan relevan tes diagnostik, dikumpulkan least square dan uji kausalitas granger. Hasilnya menunjukkan bahwa komite audit kemerdekaan (ACI) secara signifikan terkait dengan ketepatan waktu laporan keuangan; Pertemuan komite audit (ACM) tidak signifikan berhubungan dengan ketepatan waktu laporan keuangan; Keahlian Komite Audit (ACE) secara signifikan terkait dengan ketepatan waktu laporan keuangan dan ukuran komite Audit (ACS) tidak signifikan terkait dengan ketepatan waktu laporan keuangan.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

NO	JUDUL DAN NAMA PENELITI	VARIABEL	HASIL PENELITIAN
1	Analisis faktor faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan yang listing dibursa efek jakarta	Y : ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan X1 : debt to equity X2 : profitabilitas	X4 : kualitas auditor berpengaruh signifikan terhadap Y : ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan

	periode 2008-2010 (Pasca Dwi Putra dan Roza Thohiri)	X3 : struktur kepemilikan X4 : kualitas auditor X5 : Pergantian auditor X6 : Ukuran perusahaan	perusahaan sedangkan X1 : debt to equity X2 : profitabilitas X3 : struktur kepemilikan X5 : Pergantian auditor dan X6 : Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Y : ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan
2	Pengaruh factor internal dan external perusahaan terhadap <i>audit delay</i> dan <i>timeliness</i> (Sistya Rachmawati)	Y 1: ketepatan waktu pelaporan keuangan Y2 : <i>audit delay</i> X1 : profitabilitas X2 : solvabilitas X3 : internal auditor X4 : ukuran perusahaan X5 : ukuran KAP	X2 : solvabilitas Berpengaruh, X4 : ukuran perusahaan dan X5 : ukuran KAP signifikan terhadap Y1 : ketepatan waktu pelaporan keuangan, sedangkan X4 : ukuran perusahaan X5 : ukuran KAP signifikan terhadap Y2 : <i>audit delay</i>
3	Pengaruh karakteristik perusahaan terhadap lamanya waktu penyelesaian audit (<i>audit delay</i>) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar dibursa efek Indonesia (Elen dan Anggraeni)	Y : <i>audit delay</i> X1 : ukuran perusahaan X2 : solvabilitas X3 : Laba/rugi perusahaan X4 : ukuran KAP	X1 : ukuran perusahaan X2 : solvabilitas X3 : Laba/rugi perusahaan X4 : ukuran KAP Berpengaruh secara signifikan terhadap Y : <i>audit delay</i>
4	<i>Corporate governance and audit report lag in Malaysia</i> (Mohomad, Rohami dan Wan nordin)	Y : <i>audit report lag</i> X1 : karakteristik dewan direksi X2 : karakteristik komite audit	Ukuran komite audit aktif mempersingkat <i>audit lag</i> . Sedangkan, independensi komite audit dan keahlian komite audit tidak signifikan dalam mempersingkat <i>audit lag</i> .

5	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan-perusahaan yang Terdaftar di BEJ Periode 2004-2006) Hilmi dan Ali	Y : ketepatan waktu laporan keuangan X1 : profitabilitas X2 : <i>leverage</i> X3 : likuiditas X4 : ukuran perusahaan X5 : kepemilikan publik X6 : Reputasi KAP X7 : Opini KAP	X1 : profitabilitas, X3 : likuiditas, X5 : kepemilikan publik dan X6 : Reputasi KAP signifikan terhadap Y : ketepatan waktu laporan keuangan
6	<i>Audit Committee And Timeliness Of Financial Reports: Empirical Evidence From Nigeria</i> (Emeh Yadirichukwu)	Y : ketepatan waktu pelaporan keuangan X1 : Independensi komite audit X2 : Pertemuan Komite Audit X3 : Keahlian komite Audit X4 : Ukuran komite Audit	X1 : Independensi komite audit dan X3 : Keahlian komite Audit berpengaruh signifikan terhadap Y : ketepatan waktu pelaporan keuangan sedangkan X2 : Pertemuan Komite Audit dan X4 : Ukuran komite Audit tidak signifikan terhadap Y
7	Audit committee effectiveness and timeliness of reporting: Indonesian evidence (Siti dan Nazli)	Y : <i>Financial Reporting Lead Time</i> X1 : efektifitas komite audit X2 : Kondisi keuangan X3: Ukuran Perusahaan X4 : Auditor External X5 : perusahaan Kontruksi X6 : Perusahaan jasa	Semakin efektif komite audit maka akan mengurangi jangka waktu (<i>lead time</i>) pelaporan keuangan sedangkan Auditor External tidak signifikan dalam mengurangi <i>lead time</i>
8	Hubungan efektivitas komite audit terhadap penyampaian pelaporan keuangan tahunan public sector manufaktur tahun 2011 (Devi, Stevanus dan Aurelia)	Y : <i>Financial Reporting Lead Time</i> X1 : efektifitas komite audit X2 : Kondisi keuangan X3: Ukuran Perusahaan X4 : Auditor External	Semakin efektif komite audit maka akan mengurangi jangka waktu (<i>lead time</i>) pelaporan keuangan sedangkan Auditor External tidak signifikan dalam mengurangi <i>lead time</i>

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Komite Audit dan Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

Komite audit berfungsi untuk memberikan pandangan mengenai masalah masalah yang berhubungan dengan kebijakan keuangan, akuntansi dan pengendalian intern. Tujuan pembentukan komite audit menurut KNKG (n.d.) adalah memastikan laporan keuangan yang dikeluarkan tidak menyesatkan dan sesuai dengan praktik akuntansi yang berlaku umum, memastikan bahwa internal kontrolnya memadai, menindaklanjuti terhadap dugaan adanya penyimpangan yang material di bidang keuangan dan implikasi hukumnya dan merekomendasikan seleksi auditor eksternal. Sehingga semakin baik komite audit dalam menjalankan perannya maka akan semakin singkat waktu penyampaian laporan keuangan yang telah di audit, karena jika komite audit berperan dengan baik maka temuan dalam laporan keuangan menjadi semakin sedikit sehingga dapat mempersingkat pelaksanaan audit, begitu juga sebaliknya.

Keberadaan komite audit dalam suatu perusahaan publik sangat penting, karena di dalam suatu perusahaan publik terdapat banyak kepentingan baik dari sisi internal maupun dari sisi eksternal yang keduanya dijumpai oleh fungsi dari komite audit sehingga faktor *Good Corporate Governance* dari suatu perusahaan publik dapat terpenuhi, salah satunya adalah ketepatan waktu dalam pelaporan keuangan.

H1 : Komite Audit berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

2.3.2 Komite Audit dan Kualitas auditor

Salah satu tugas komite audit adalah merekomendasikan seleksi auditor eksternal sebagai salah syarat untuk melaporkan laporan keuangan yang telah diaudit ke BAPEPAM. Dalam hal ini, komite audit yang ahli dalam hal keuangan memiliki kecenderungan memilih auditor

eksternal yang memiliki kualitas yang baik. Sedangkan tolak ukur dari kualitas auditor dapat dilihat dari Kantor Angkutan Publik (KAP) berasal, karena kualitas auditor dapat diketahui melalui apakah Kantor Angkutan Publik (KAP) tersebut berafiliasi dengan *the big four* atau tidak. KAP besar dengan reputasi mereka yang lebih terjaga, dalam hal ini adalah *the big four* dibandingkan dengan *non big four* akan memilih sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki kualifikasi yang memadai sebagai auditor dalam perekrutan karyawannya sehingga akan cenderung lebih cepat menyelesaikan tugas audit yang mereka terima sehingga pelaporan keuangan secara tepat waktu dapat tercapai.

H2 : Komite Audit berpengaruh terhadap kualitas auditor.

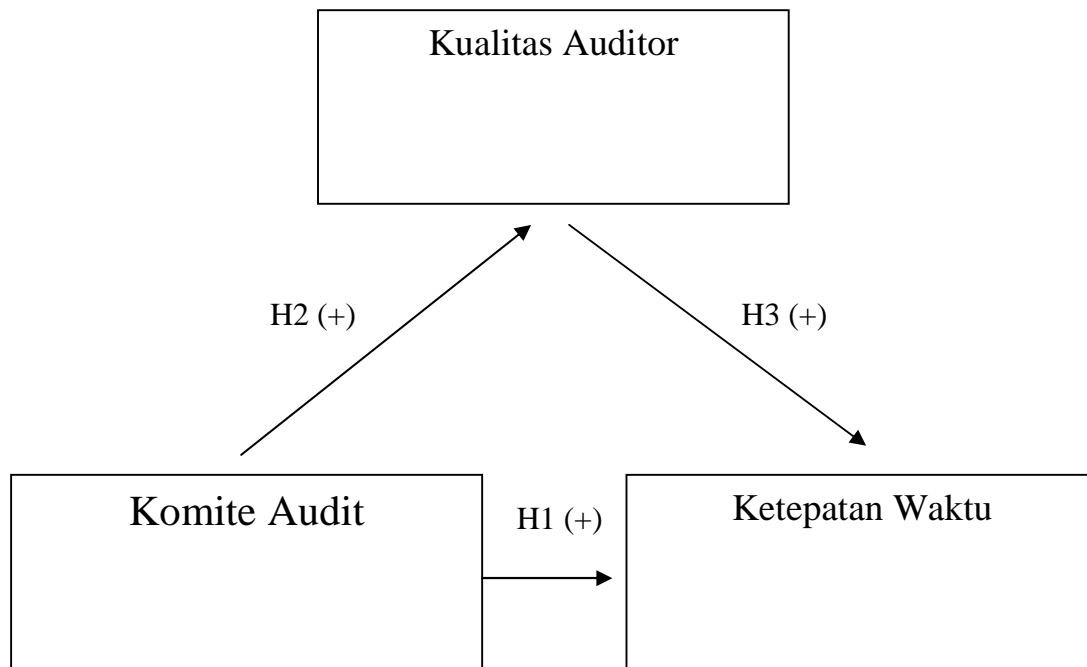
2.3.3 Kualitas Auditor dan Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

Ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan tidak bisa terlepas dari peran auditor eksternal yang melakukan audit atas laporan keuangan perusahaan. Perusahaan yang sudah *go public* memerlukan jasa auditor eksternal yang memiliki kualitas yang baik sehingga dapat membantu perusahaan dalam menyampaikan laporan keuangan secara berkala dan tepat waktu. Penilaian atas kualitas auditor dapat diproksikan pada dasar hubungan afiliasi kantor akuntan publik (KAP) di Indonesia dengan KAP yang masuk kategori *big four* karena dianggap lebih cepat dalam mengaudit laporan keuangan klien. Karena literatur yang ada memaparkan bahwa KAP besar dengan reputasi mereka yang lebih terjaga, dalam hal ini adalah *the big four* lebih memiliki reputasi yang lebih baik dibandingkan dengan *non big four*.

H3 : Kualitas Auditor berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

2.4 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1



BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini untuk mengamati ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji dan mengetahui hubungan komite audit terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan dengan kualitas auditor sebagai perantara pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2010, 2011 dan 2012.

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

1. Variabel terikat (*dependent variable*)

Variabel terikat adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel bebas (variabel independen) (Indriantoro dan Supomo, 1999). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah ketepatan waktu (*timeliness*) dalam penyampaian laporan keuangan sebagai variabel dependen.

Ketepatan waktu adalah rentang waktu antara tanggal laporan keuangan perusahaan ditutup yaitu pada tanggal 31 desember hingga tanggal ketika informasi keuangan tersebut diumumkan ke publik berhubungan dengan informasi keuangan yang akan dilaporkan. Ketepatan waktu pelaporan keuangan sesuai dengan ketentuan Bapepam Nomor X.K.2 tahun 2002 yang mewajibkan perusahaan menyampaikan laporan keuangan yang telah diaudit paling lambat dalam waktu 90 hari atau akhir bulan ketiga setelah tahun buku berakhir atau batas terakhir penyampaian laporan keuangan tanggal 1 Maret tahun berikutnya yang dapat diukur dengan menggunakan variabel dummy, dimana kategori 0 untuk perusahaan manufaktur yang tidak tepat waktu dan kategori 1 untuk perusahaan tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan.

2. Variabel bebas (*independent variable*)

Variabel bebas adalah variabel penjelas, atau independent/explanatory variable (Indriantoro dan Supomo, 1999). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah komite audit.

Komite audit adalah suatu badan yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam suatu perusahaan yang bertugas untuk menjalankan fungsi pengawasan dan menjaga independensi akuntan pemeriksa internal terhadap tim manajemen sesuai dengan prinsip-prinsip GCG. Berdasarkan keputusan Ketua Bapepam Nomor Kep-29/PM/2004, komite audit minimal terdiri dari 3 (tiga) orang anggota dimana sebagian besar anggota komite audit merupakan komisaris independen dan anggota lainnya merupakan pihak luar perusahaan. Semakin banyak anggota komite audit yang memiliki keahlian dalam bidang keuangan maka semakin banyak pula sumber informasi dan pengetahuan yang dimiliki sehingga diharapkan dapat mengarahkan komite audit untuk melaksanakan tugasnya secara mandiri dan lebih objektif sehingga pemberian rekomendasi proses auditing yang akan dilakukan oleh auditor eksternal semakin mengarah kepada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berkualitas, dalam hal ini adalah Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berafiliasi dengan KAP *the big four*. Sehingga, ukuran komite audit diukur dari jumlah total anggota komite audit dibanding dengan anggota komite audit yang memiliki keahlian dalam bidang keuangan atau finance.

3. Variabel perantara (*Intervening Variable*)

Variabel perantara adalah variabel yang berperan menjadi mediasi antara variable bebas dan variable terikat. Dalam penelitian ini yang menjadi variable perantara adalah kualitas auditor.

Kualitas auditor adalah kualitas yang dimiliki oleh auditor external atau KAP dalam menyelesaikan tugas audit yang diberikan oleh klien dan dapat menjamin tidak terdapat salah

saji yang material (*no material misstatements*) atau kecurangan (*fraud*) dalam laporan keuangan audit. Tolak ukur dari kualitas auditor dapat dilihat dari Kantor Angkutan Publik (KAP) berasal, karena kualitas auditor dapat diketahui melalui apakah Kantor Angkutan Publik (KAP) tersebut berafiliasi dengan *the big four* atau tidak. Karena literatur yang ada memaparkan bahwa KAP besar dengan reputasi mereka yang lebih terjaga, dalam hal ini adalah *the big four* dibandingkan dengan *non big four* akan memilih sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki kualifikasi yang memadai sebagai auditor dalam perekrutan karyawannya sehingga akan cenderung lebih cepat menyelesaikan tugas audit yang mereka terima sehingga pelaporan keuangan secara tepat waktu dapat tercapai. Hal ini dapat diukur menggunakan variabel dummy, dimana kategori 0 untuk Kantor Akuntan Publik (KAP) yang tidak berafiliasi dengan *the big four* dan kategori 1 untuk Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berafiliasi dengan *the big four*.

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode waktu 2010, 2011, 2012. Digunakannya tiga periode ini, dengan pertimbangan yaitu:

1) Untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen melalui variabel perantara; dan 2) Data pada tahun tersebut termasuk data baru.

Prosedur pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling yang berdasarkan pada pertimbangan (*judgement*) bahwa sampel yang digunakan lebih representatif dan disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian.

Syarat yang digunakan untuk memilih sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang menyampaikan atau mempublikasikan laporan keuangan di *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)*.

2. Perusahaan yang mengeluarkan atau menerbitkan laporan keuangan tahunan periode Desember 2010, 2011, 2012.
3. Menampilkan data dan informasi yang digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, struktur komite audit dan laporan auditor independen untuk periode 2010, 2011, 2012.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu berupa laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang diperoleh dari *International Capital Market Directory* (ICMD) yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Data penunjang lainnya di peroleh dari situs resmi BEI (www.idx.co.id). Data tersebut meliputi data laporan keuangan tahunan perusahaan, profil perusahaan, struktur komite audit, laporan auditor independen dan data penyampaian laporan keuangan perusahaan ke Bapepam periode 2010, 2011, 2012.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui penelusuran data sekunder dengan kepustakaan dan manual. Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode dokumentasi. Dokumen dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan perusahaan dan data penyampaian laporan keuangan ke Bapepam. Metode pengumpulan data data dilakukan dengan *purposive sampling*. Data-data tersebut diperoleh di www.idx.co.id yang merupakan *website*/situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI), Pojok BEI Universitas Diponegoro dan *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) tahun 2010, 2011, 2012.

3.5 Metode Analisis

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Regresi logistik digunakan dalam penelitian ini karena variabel bebasnya kombinasi antara metrik dan non metrik (nominal) (Ghozali, 2005 h. 8).

3.5.1 Variabel Dummy

Permasalahan yang sering dihadapi adalah adanya variabel independen yang berskala ukuran *non*-metrik atau kategori. Jika variabel independen berukuran kategori atau dikotomi, maka dalam model regresi variabel tersebut harus dinyatakan sebagai variabel *dummy* dengan memberi kode 0 (nol) atau 1 (satu). Setiap variabel *dummy* menyatakan satu kategori variabel independen *non* metrik, dan setiap variabel *non* metrik dengan k kategori dapat dinyatakan dalam k-1 variabel *dummy*. Cara pemberian *dummy* umumnya menggunakan kategori yang dinyatakan dengan angka 1 atau 0. Kelompok diberi nilai *dummy* 0 (nol) disebut *excluded group* sedangkan kelompok yang diberi *dummy* 1(satu) disebut *included group* (Mirer, 1990 dalam Ghozali, 2006).

3.5.2 Uji Hipotesis

Analisis *logistic regression* dan *sobel test* digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini. Pengujian terhadap hipotesis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan regresi logistik (*logistic regression*) karena menurut (Ghozali, 2005, h. 8) metode ini cocok digunakan untuk penelitian yang variabel dependennya bersifat kategorikal (nominal atau non metrik) dan variabel independennya kombinasi antara metrik dan non metrik seperti halnya dalam penelitian ini. *Logistic regression* digunakan untuk menguji apakah variabel-variabel komite audit dan kualitas audit berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan.

Dalam penelitian ini, peneliti tidak melakukan uji normalitas data karena menurut (Imam Ghozali, 2005, h.225) *logistic regression* tidak memerlukan asumsi normalitas pada variabel bebasnya. Asumsi *multivariate* normal disini tidak dapat dipenuhi karena variabel bebasnya merupakan campuran antara kontinyu (*metric*) dan kategorikal (*non metric*). Jadi *logistic regression* umumnya dipakai jika asumsi *multivariate normal distribution* tidak dipenuhi (Imam Ghozali, 2005, h.225)

Namun demikian analisis pengujian dengan *logistic regression* menurut Santoso (2000, h. 176) perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

a) Menilai Kelayakan Model Regresi

Perhatikan output dari *Hosmer and Lemeshow* dengan hipotesis:

H0 : Tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati.

H1 : Ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati.

Dasar pengambilan keputusan:

Perhatikan nilai *goodness of fit* pada bagian bawah uji *Hosmer and Lemeshow*:

a. Jika probabilitas $> 0,05$ maka H0 diterima

b. Jika probabilitas $< 0,05$ maka H0 ditolak

b) Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Perhatikan angka *-2 Log Likelihood (LL)* pada awal (*block Number = 0*) dan angka *-2 Log Likelihood* pada *block Number = 1*. Jika terjadi penurunan angka *-2 Log Likelihood (block Number = 0 – block Number = 1)* menunjukkan model regresi yang baik. *Log Likelihood* pada *logistic regression* mirip dengan

pengertian "sum of squared error" pada model regresi sehingga penurunan *Log Likelihood* menunjukkan model regresi yang baik.

c) Menguji Koefisien Regresi

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam uji koefisien regresi adalah:

1. Tingkat signifikan α yang digunakan sebesar 5%, Mason (1999) dalam Ukago (2004) menyatakan bahwa tidak terdapat suatu level signifikan yang dapat diaplikasikan untuk semua pengujian. Pada umumnya level 5% (0,05) untuk riset konsumen, level 1% (0,01) untuk *quality insurance*, dan level 10% (0,10) untuk *political polling*.
2. Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis didasarkan pada *significant p-value (probabilitas value)* jika *p-value (significant) > α (5%)*, maka hipotesis alternatif ditolak. Sebaliknya jika *p-value < α (5%)*, maka hipotesis diterima.

Perhitungan statistik dan pengujian hipotesis dengan analisis regresi logistik dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program komputer Eviews. Hal ini karena uji regresi logistik dengan Eviews menggunakan dasar distribusi normal (z) yang berbeda dengan pengujian regresi logistik dengan SPSS yang menggunakan dasar distribusi chi square.

Model analisis *logistic regression* yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\ln \left(\frac{TL}{1-TL} \right) = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan:

$\ln \left(\frac{TL}{1-TL} \right)$ = Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

(X1) = Komite Audit

(X2) = Kualitas auditor

0 = konstanta

1, ..., 2 = Koefisien masing-masing variabel

e = Error

3.5.2.1 Uji Kesesuaian Model (*Goodness of Fit Test*)

Langkah awal untuk mengetahui bahwa suatu model regresi logistik merupakan sebuah model yang tepat, terlebih dahulu akan dilihat bentuk kecocokan atau kelayakan model secara keseluruhan. Pada pengujian kelayakan model regresi logistik dapat dilakukan dengan menggunakan pengujian ketepatan antara prediksi model regresi logistik dengan data hasil pengamatan. Pengujian ini diperlukan untuk memastikan tidak adanya kelemahan atas kesimpulan dari model yang diperoleh. Model regresi logistik yang baik adalah apabila tidak terjadi perbedaan antara data hasil pengamatan dengan data yang diperoleh dari hasil prediksi. Pengujian tidak adanya perbedaan antara prediksi dan observasi ini dilakukan dengan uji *Hosmer Lameshow* dengan pendekatan metode *Chi square*. Dengan demikian apabila diperoleh hasil uji yang tidak signifikan, maka berarti tidak terdapat perbedaan antara data estimasi model regresi logistik dengan data observasi.

3.5.2.2 Koefisien Determinasi

Hasil nilai *R-Square* dari regresi logistik digunakan untuk mengetahui besarnya kualitas auditor yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebasnya. Menurut (Imam Ghazali, 2005 h. 83) koefisien determinasi (*adjusted R2*) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen dimana nilai koefisien determinasi adalah antara

nol dan satu. Nilai (*adjusted R2*) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas

Untuk mengetahui kebenaran prediksi dari pengujian regresi yang dilakukan, maka dilakukan pencarian nilai koefisien determinasi (*adjusted R2*). Uji F juga digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara simultan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan menurut Sudaryanto (2011) pengujian untuk mendukung hipotesis adalah dengan uji t yaitu seberapa jauh pengaruh variabel dependen.

3.5.3 Uji Deteksi Pengaruh Variabel Intervening

Menurut Baron dan Kenny (1986) dalam Ghazali (2011), suatu variabel disebut variabel intervening jika variabel tersebut ikut mempengaruhi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Pengujian hipotesis mediasi dapat dilakukan dengan prosedur yang dikembangkan oleh Sobel (1982) dan dikenal dengan Uji Sobel (*Sobel Test*).

Uji Sobel ini dilakukan dengan cara menguji kekuatan pengaruh tidak langsung variabel independen (X) kepada variabel dependen (Y) melalui variabel intervening (M). Pengaruh tidak langsung X ke Y melalui M dihitung dengan cara mengalikan jalur X → M (**a**) dengan jalur M

Y (**b**) atau **ab**. Jadi koefisien **ab** = (**c-c'**), dimana **c** adalah pengaruh X terhadap Y tanpa mengontrol M, sedangkan **c'** adalah koefisien pengaruh X terhadap Y setelah mengontrol M. Standar error koefisien **a** dan **b** ditulis dengan **Sa** dan **Sb**, besarnya standar error tidak langsung (*indirect effect*) Sab dihitung dengan rumus berikut ini:

$$t = \frac{b_1 \cdot b_2}{\sqrt{b_1 \cdot Se_2^2 + b_2 \cdot Se_1^2 + Se_1^2 \cdot Se_2^2}}$$

Nilai t hitung ini dibandingkan dengan nilai t tabel dan jika nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel maka dapat disimpulkan bahwa terjadi pengaruh mediasi.